

PENGUKURAN KONSEP DIRI TENTANG PORNOGRAFI PADA REMAJA

Rita Putri Wati^{1*}, Ranti Oktavia

¹ Akademi Kebidanan Bakti Indonesia Bogor

Jl. Benteng No.32, Benteng, Kec. Ciampea, Bogor, Jawa Barat 16620

*Email: rhita.ceria@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja adalah masa peralihan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja yang selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mereka mencoba mencari informasi sendiri melalui berbagai macam media informasi dimana informasi tersebut belum tentu kebenarannya maka perlunya pembentukan konsep diri. **Tujuan:** Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara media sosial, teman sebaya, peran orang tua, peran guru terhadap konsep diri tentang pornografi di SMK Kesehatan Teknomedika Plus. **Metode:** Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan desain *crosssectional*. Sampel sebanyak 81 siswa sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan aplikasi SmartPLS 2.0 dan SPSS 18.0. **Hasil dan Kesimpulan:** Hasil penelitian konsep diri di pengaruhi oleh media sosial (5,09%), teman sebaya (28,74%), peran orang tua (6,80%), peran guru (12,11%) dan persentase pengaruh semua variabel terhadap konsep diri siswa tentang pornografi sebesar (57,48%) yang terdiri dari pengaruh langsung sebesar (52,74%) dan pengaruh tidak langsung sebesar (4,74%). Nilai *Q-Square* (*Predictive Relivance*) sebesar (96,21%) artinya model keragaman data dan mampu mengkaji fenomena yang dipakai dalam penelitian. Hasil Penelitian ini menyarankan kepada sekolah untuk mengembangkan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan pendidikan *sex education* kepada siswa dan siswi.

Kata kunci : Konsep Diri, Media Sosial, Peran Guru, Peran Orang Tua, Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, seorang individu akan mengalami situasi pubertas dimana ia akan mengalami perubahan yang mencolok seperti fisik maupun emosional atau psikologis. Pubertas ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual intrisik, walaupun terdapat perbedaan yang dramatis di antara kedua jenis kelamin. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia terjadi peralihan perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2014). Pada masa remaja labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Sering terjadi letusan emosi dalam bentuk amarah, sensitive, bahkan perbuatan nekad. Remaja sebagai cikal bakal pembangunan, saat ini telah mengalami kerusakan moral. Pornografi adalah salah satu penyebabnya, pornografi di Indonesia merupakan hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia (Soebagijo, 2008).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pertukaran informasi dan sekaligus memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Soebagijo, 2008).

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media pornografi tersebut. Media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma-norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas.

Setiap keputusan yang diambil remaja adalah cerminan dari konsep diri remaja. Konsep diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, remaja akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang membantu membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya terhadap konsep diri sebagai perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Komponen konsep diri terdiri dari citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), Peran (*Self Role*) dan Identitas (*self identity*) (Hurlock, 2014)

Menurut Romy Sastra Wahono, peneliti LIPI dalam jurnal Haryani M, Mudjiran, Syukur, 2012, jumlah halaman situs pornografi yang tersedia melalui jaringan internet lebih dari 1,3 miliar. Bahkan, program internet masuk sekolah pun (yang dirancang untuk kepentingan pendidikan) tak menjamin bisa steril dari situs pornografi (Haryani, 2012). sebagian besar pelajar yang sedang mencari bahan pelajaran untuk memenuhi tugas sekolahnya. Pornografi seringkali ditemukan secara tidak sengaja oleh para

pelajar ketika ingin mengakses data atau materi untuk menyusun tugas sekolah (Nur Anisah, 2016). Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri dimana ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Merekalah yang pertama-tama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak (Ahmad Fauzi, 2012).

Pada masa remaja, tidak hanya orang tua yang dekat dengan dirinya tetapi ada teman teman sebaya yang merupakan individu atau kelompok satuan fungsi yang berpengaruh pada remaja. Kelompok remaja memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya (Dewi, 2012).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Teknomedika Plus merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Bogor, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan pusat pemerintahan berada di Cibinong. Letaknya yang strategis berada di Kabupaten Bogor, memungkinkan untuk mudah masuknya peredaran pornografi yang semakin meluas yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi konsep diri dan perilaku remaja, dan dikarenakan kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan sekitar, serta kurangnya pengawasan yang ketat serta perhatian dari orang tua kepada anaknya.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara media sosial, teman sebaya, peran orang tua, peran guru terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswa di SMK Kesehatan Teknomedika Plus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey menggunakan desain rancangan *cross-sectional study* (studi potong lintang) merupakan studi yang memotret bahwa hubungan antara variabel bebas (paparan) dengan variabel terikat (efek) diamati dan diukur bersama-sama pada waktu yang sama untuk mengetahui pengaruh media sosial, teman sebaya, Peran orang tua, peran guru terhadap konsep diri siswa pada pornografi di kalangan remaja di SMK Kesehatan Teknomedika Plus. Populasi peneltian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMK Kesehatan Teknomedika Plus berjumlah 369 siswa. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Riduwan, 2013)

Sesuai dengan alat analisis yang di gunakan yaitu *Struktural Equattion Modelling (SEM)*, maka penentuan jumlah sampel yang representative adalah jumlah indikator dikalikan 5 sampai 10 (Gozali, 2010) (Latan, 2010). Karena jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 15 maka ukuran sampelnya berada pada rentang 75-150. Namun peneliti hanya mengambil sebanyak 81 sampel. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* didasarkan pada pertimbangan yang dibuat peneliti berdasarkan ciri atau kriteria dari polulasi (Gozali, 2010) Dengan melihat populasi yang memenuhi kriteria inklusi maka dapat dijadikan sampel, adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi, Siswa SMK Kesehatan Teknomedika Plus kelas X, XI, XII, laki-laki maupun perempuan, bersedia menjadi responden penelitian, hadir saat proses pengambilan data
2. Kriteria eksklusi, tidak bersedia menjadi responden, Siswa siwi yang sedang mengikuti ujian tulis ataupun praktek, tidak hadir saat pengambilan data

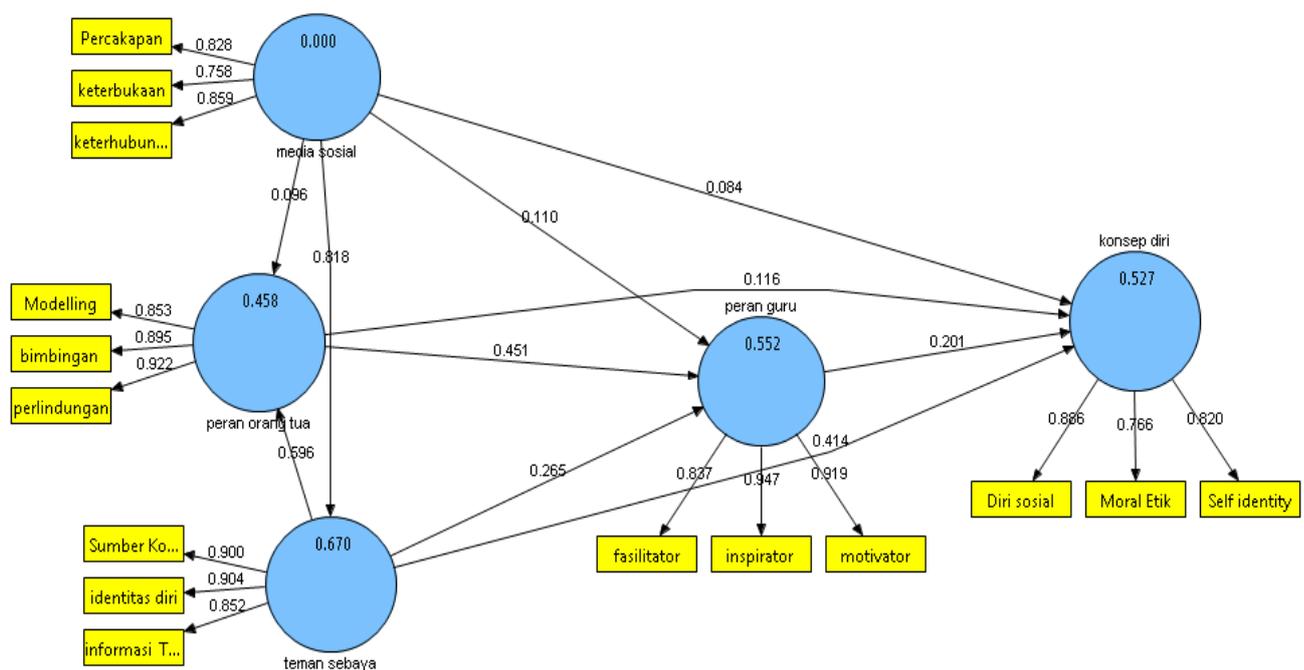
Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dengan gambaran analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Sedangkan analisa bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Kemudian diakhir penelitian ini diberikan gambaran analisis SEM (*Structural Equaton Modeling (SEM)*) untuk menjelaskan hubungan yang kompleks dari beberapa variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Data penelitian dimasukan kemudian di-*run* maka hasilnya menunjukkan indikator memiliki *loading faktor* > 0.5, berarti semua indikator merupakan indikator yang valid untuk mengukur kosntruknya. Dengan demikian semua indikator atas variabel laten lolos uji validitas *Composite Reliability* harus diatas uji > 0.7. Terlihat bahwa *composite reliability* masing-masing konstruk > 0.80, berarti semua konstruk penelitian reliabel. Nilai AVE untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pengukuran model memiliki *diskriminan validity* yang baik atau valid dalam mengukur konstruk. Nilai *Cronbach's Alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,7. nilai *Croanbach's Alpha* dan *Composite reability* diatas 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik (Latan, 2010)

HASIL

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (87,7%), dan laki-laki Sebanyak 10 orang (12,3%) Mayoritas responden berusia 16-17 Tahun sebanyak 50 orang (61,7%), usia 14-15 sebanyak 26 orang (32,1%) dan usia 18-19 tahun sebanyak 5 orang (6,2%).

Berdasarkan kelas mayoritas responden kelas X sebanyak 47 orang (58%) Sedangkan untuk kelas XI sebanyak 25 orang (30,9%) dan untuk kelas XII sebanyak 9 orang (11,1%). Berdasarkan model struktural dapat dilihat di bawah ini



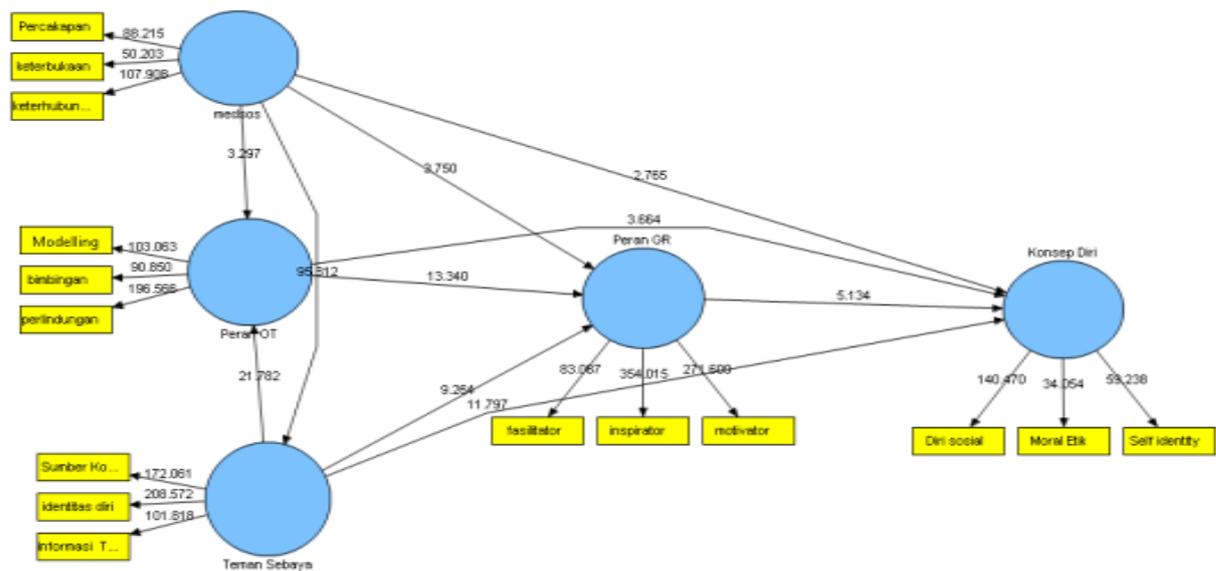
Gambar 1. Output PLS (*Loading Faktor*)

Evaluasi *Outer Model*

Loading faktor untuk gambar 1 yaitu diatas 0,5. Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai loading faktor untuk diri sosial **0,886**, moral etik **0,766**, *self identity* **0,820** tertinggi untuk variabel konsep diri dibanding variabel lainnya. Sedangkan nilai loading faktor untuk percakapan **0,828**, keterbukaan **0,757**, keterhubungan **0,858**, tertinggi untuk variabel media sosial dibanding variabel lainnya. Begitu pula loading faktor untuk fasilitator **0,836**, inspirator **0,947**, dan motivator **0,918**, tertinggi untuk variabel peran guru dibanding variabel lainnya. Loading faktor untuk modeling **0,853**, bimbingan **0,895**, perlindungan **0,921**, tertinggi untuk variabel peran orang tua

dibanding variabel lainnya. Demikian pula loading faktor untuk sumber kognitif **0,899**, informasi **0,904**, dan identitas diri **0,852**, tertinggi untuk variabel Teman sebaya dibanding variabel lainnya

Dengan nilai *loading faktor* yang tinggi dimana masing-masing indikator lebih dari 0,5. Dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa indikator pembentuk variabel laten konstruk media sosial, teman sebaya, peran orang tua, peran guru dan konsep diri tentang pornografi sudah menunjukkan hasil yang baik.



Gambar 2. Inner Model (T-Statistic)

Evaluasi Inner Model

Uji T-Statistic untuk indikator diri sosial 140,470, Moral Etik 34,054, Self identity 99,238, Percakapan 88,215, keterbukaan 50,202, keterhubungan 107,908, fasilitator 83,067, inspirator 354,015, motivator 271,609, Modelling 103,062, bimbingan 90,850, perlindungan 196,566, Sumber Kognitif 172,061, identitas diri 208,572, informasi teman 101,818. Nilai *T-Statistic* direfleksikan terhadap variabelnya > 1,96 sehingga menunjukkan blok indikator berpengaruh positif dan signifikan untuk merefleksikan variabelnya.

Variabel yang nilai *T-Statistic* lebih besar dari 1,96 yaitu media sosial terhadap konsep diri (2,765), peran guru terhadap konsep diri (5,133), peran orang tua terhadap konsep diri (3,663), teman sebaya terhadap konsep diri (11,797), media sosial terhadap peran guru (3,750), peran orang tua terhadap peran guru (13,339), teman sebaya terhadap peran guru (9,263), media sosial terhadap peran orang tua (3,296),

teman sebaya terhadap peran orang tua (21,782), media sosial terhadap teman sebaya (95,811). sehingga H_0 ditolak. Berarti variabel tersebut secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, karena nilai *T-statistik* lebih besar dari 1,96 sehingga signifikan pada $\alpha=5\%$. nilai *T-statistik* berada jauh lebih besar dari nilai kritis 1,96. *R Square* pada variabel konsep diri siswa terhadap pornografi sebesar 52,8%

dan sisanya 47,2% dipengaruhi faktor lain. Nilai *R square* pada variabel peran guru 55% dan sisanya 45% dipengaruhi faktor lain. Nilai *R square* pada variabel peran orang tua 45,8% dan sisanya 54,2% dipengaruhi faktor lain. Nilai *R square* pada variabel teman sebaya 66,9% dan sisanya 33,1% di pengaruhi faktor lain. Berikut tabel persentase pengaruh antar variabel

Tabel 1. Persentase Pengaruh antar Variabel Terhadap Variabel Konsep Diri

Sumber	<i>LV</i>	<i>Direct Path</i>	<i>Inderec</i>	<i>Total</i>	<i>Direct</i>	<i>Indirec</i>	<i>Total</i>
	<i>Correlation</i>		<i>t</i>		<i>Path</i>	%	
Media Sosial	0.609	0.084	0.5254	0.6090	5.09%	0.76%	5.85%
Teman Sebaya	0.694	0.414	0.1763	0.5908	28.74%	0.19%	28.93%
Peran Orang Tua	0.584	0.116	0.0905	0.2069	6.80%	3.79%	10.58%
Peran Guru	0.604	0.201		0.2007	12.11%		12.11%
Total					52.74%	4.74%	57.48%

Sumber : *SmartPLS 2.0 report, 2017*

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara media sosial terhadap konsep diri siswa pada pornografi di SMK Kesehatan Teknomedika Plus menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 5.09%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung sebesar 0.76%. dan nilai T-Statistik 2.214085 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T-Statistic berada jauh diatas nilai kritis (1,96). Artinya hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari media sosial terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus Tahun 2017. Sehingga apabila pengaruh dari media sosial ditingkatkan maka dapat meningkatkan konsep diri tentang pornografi pada siswa secara langsung.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Langsung Variabel Media Sosial terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja

Media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (dengan avatar/karakter 3D) (Evans, 2010). Media sosial sebagai alat pencari informasi, membaca informasi, dan menyebarkan informasi. Dengan adanya media sosial kita dapat menjalin pertemanan, berinteraksi dalam bertukar pendapat ,opini, komentar dan fungsi media sosial untuk mengirim file berbagi informasi (Jatmika, 2015).

Media sosial memiliki karakteristik antara lain, partisipasi, keterbukaan, perbincangan, komunitas dan keterhubungan. Dimana partisipasi pada media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik (*feedback*) dari setiap orang yang tertarik, Keterbukaan pada media sosial hampir semua pelayanan terbuka untuk umpan balik dan partisipasi mendorong untuk melakukan pemilihan , berkomentar dan berbagi informasi. Percakapan pada komunikasi yang terjalin dua arah dan dapat didistribusikan ke khalayak tentunya melalui sosial media dan komunitas dimana sosial media memberi peluang komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif (Ibrahim, 2011)

Bedasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa Para remaja cukup terbuka di media sosial dalam menunjukkan identitas diri mereka. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan diri mereka melalui keinginan mereka untuk *eksis* dengan mengupload kegiatan yang sedang mereka lakukan (baik melalui foto ataupun status) dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial, dalam bentuk tersirat (Primada, 2015)

Hal serupa diungkapkan pula dalam penelitian sebelumnya untuk mengakses internet terdapat tiga motivasi bagi anak dan remaja yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan di dorong oleh kebutuhan pribadi (Haggstrom, 2009). Sesuai dengan variabel dan indikator yang diteliti bahwa media sosial sebagai alat komunikasi dalam percakapan, media sosial sebagai komunikasi yang menghubungkan individu dan bersifat keterbukaan. Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Media sosial merupakan suatu alat komunikasi yang sering digunakan remaja saat ini dimana komunikasi meliputi lima unsur, Komunikator, Pesan (*message*), Media, *communicant*, *effect* (Haggstrom, 2009)

Menurut asumsi peneliti pengaruh media sosial dan konsep diri tentang pornografi pada siswasatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dikarenakan siswa yang sadar akan pentingnya konsep diri yang positif dan memiliki persepsi yang baik terhadap media sosial. Dan media sosial digunakan untuk berkomunikasi bukan untuk hal-hal yang negatif. Sehingga dengan konsep diri yang baik akan membentuk perilaku siswa yang baik pula.

2. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Media Sosial terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja

Hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung media sosial terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus sebesar 0.76%. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung media sosial terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadipengaruhi oleh variabel peran orang tua sebesar 0.014%, variabel teman sebaya sebesar 0.687% dan variabel peran guru sebesar 0.028%, hasil persentase pengaruh tidak langsung media sosial terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus lebih di dominasi oleh variabel teman sebaya

Media sosial sebagai informasi dan media yang meningkatkan proses pemikiran berdasarkan sistem teknologi berbasis komputer dan membawa pengguna media melintasi jaringan komunikasi. Sedangkan tujuan dari konvergensi adalah pencapaian suatu tujuan yaitu pengelolaan konten, baik berupa informasi, gambar, audio, dan lain-lain, agar dapat diakses masuk dalam jenis teknologi apapun sehingga dapat dikonsumsi oleh satu jenis atau berbagai jenis media. Adanya konvergensi media membuat khalayak

bebas dalam mengakses, memproduksi, serta mengkonsumsi informasi (Van Oosten, 2016).

Media sosial di dominan oleh perein teman sebaya dimana Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian.

Hasil penelitian sebelumnya tentang *The role of Internet pornography in adolescents' orientation towards sexual performance: A longitudinal study* dimana hasil penelitian yang didapat yaitu *sexually explicit Internet material* dapat mempengaruhi cara pandang remaja terhadap kinerja seksual mereka dan menganggap bahwa pentingnya prestasi dalam interaksi seksual tersebut. dimana penelitian tersebut lebih kepada efek SEIM terhadap seksualitas remaja, merupakan efek penggunaan internet (Van Oosten, 2016).

Menurut asumsi peneliti, media sosial melalui peran orang tua, teman sebaya, peran guru terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus lebih di dominasi oleh variabel teman sebaya. Dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua ataupun gurunya. dan dalam kelompok bermain teman sebaya lebih cenderung membicarakan media sosial, Sehingga penggunaan media sosial pun lebih dipengaruhi oleh teman sebaya. Media sosial saat ini merupakan suatu kebutuhan di era globalisasi, dimana media sosial dapat mendatangkan manfaat atau bahkan sebaliknya dan media sosial pula dapat membentuk konsep diri seseorang .

3. Pengaruh Langsung Teman Sebaya terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara teman sebaya terhadap konsep diri siwa pada pornografi di SMK Kesehatan Teknomedika Plus menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 28.74%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung sebesar 0.19%. dan nilai T-Statistik 8.747975 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T-Satistic berada jauh diatas nilai 1,96 Artinya hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif teman sebaya terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus Tahun 2017. Sehingga apabila pengaruh dari teman sebaya ditingkatkan maka dapat meningkatkan konsep diri tentang pornografi pada siswasecara langsung.

Dari ketiga indikator ukur yang dimiliki variabel teman sebaya semua indikator mampu menjelaskan variabel teman sebaya yaitu sebagai sumbe kognitif, informasi

teman sebaya, dan pembentukan identitas diri. Pola sikap tindakan yang diakui dan dihargai dalam ikatan *peer group* dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Interaksi yang intensif ini dan disertai oleh fenomena disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya. *Peer pressure* tersebut biasanya meliputi cara berbicara, berpakaian, sampai tingkah laku dipelajari dari *peer group*, disamping mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Informasi yang berkembang di kalangan remaja bisa berupa hal yang tidak krusial, termasuk informasi yang diperoleh dari media massa,

Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya (Soetjiningsih, 2008) sejalan. Senada Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2010). Teman sebaya merupakan individu atau kelompok satuan fungsi yang berpengaruh pada remaja. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya (Yudrik, 2012)

Penelitian sebelumnya yaitu tentang hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta memberikan hasil bahwa pada penelitian yang telah dilakukan Terdapat hubungan yang negatif dan secara statistik signifikan antara peran keluarga (OR= 0,11; CI 95% = 0,06 hingga 0,19; $p < 0,001$), peran sekolah (OR= 0,38; CI 95% = 0,22 hingga 0,66; $p = 0,001$), peran teman sebaya (OR= 0,38; CI 95% = 0,22 hingga 0,67; $p = 0,001$ dengan perilaku seksual. Dimana pada penelitian tersebut Terdapat hubungan yang negatif (Desi, 2015)

Menurut asumsi peneliti bahwa teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswa dilihat dari terukurnya semua indikator-indikator teman sebaya, di karenakan pegaulan dengan teman sebaya dapat mengembangkan keterampilan, bersosialisasi dengan teman dan dapat menjalin keakraban. teman sebaya dapat memberikan perubahan pada seseorang baik kearah positif maupun kearah negataif namun dengan mampu memilih teman sebaya yang baik dalam pergaulan maka akan mampu membentuk konsep diri yang positif

4. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Teman Sebaya Terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja.

Hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung teman sebaya terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus sebesar 0.19%. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung teman sebaya terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadipengaruhi oleh variabel peran orang tua sebesar 0.098%, variabel peran guru sebesar 0.075% hasil persentase pengaruh tidak langsung teman sebaya terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus lebih di dominasi oleh variabel peran orang tua.

Pada masa remaja, jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman meningkat drastis. remaja umumnya menghabiskan lebih banyak waktu mereka bersama teman-teman sebaya dibandingkan bersama anggota keluarga atau sendirian. Peran orang tua berupa Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah, Keluarga merupakan tempat yang aman untuk istirahat serta pemulihan penguasaan emosi. Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang. Pengertian dan dukungan orang tua, sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja (Soetjiningsih, 2008).

Peran terpenting dari teman sebaya adalah, Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri (Santrock, 2010). Fungsi persahabatan dalam teman sebaya yaitu, memupuk perkembangan kompetensi emosional, membantu mengembangkan keterampilan untuk mengatur emosi mereka dan mengartikan pengalaman emosional mereka. Mendukung ego dan mengesahkan diri sebagai pribadi, membantu membentuk citra diri yang kompeten, serta menarik dan berharga. Memberikan rasa aman secara emosional, memberikan rasa percaya diri untuk memasuki suatu situasi baru ataupun situasi yang secara potensial berbahaya. Memberikan keintiman dan afeksi. Memberikan bimbingan dan bantuan pada saat ada masalah, baik dalam bentuk yang kongkrit (waktu, tenaga dan materi) maupun tidak (kritik membangun, nasihat). Melalui kesetiaan dan ketanggapannya, sahabat membuat merasa memiliki seseorang yang dapat diandalkan. Memberikan pertemanan dan stimulasi intelektual

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa pentingnya persahabatan yang dimulai pada usia kanak-kanak memiliki peranan penting bagi perkembangan personal anak dikemudian hari sejalan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa pertemanan yang baik ketika dibangku sekolah akan berpengaruh pada pertemanan pada kehidupan selanjutnya dalam masyarakat (Hardy, 2014) akan membentuk konsep diri

Menurut asumsi peneliti bahwa teman sebaya mempengaruhi konsep diri tentang pornografi pada siswa melalui peran orang tua dan peran guru. Peran orang tua sangat penting keberadaannya dalam teman sebaya dan peran guru dalam mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya sesuai dengan kesamaan usia yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat berinteraksi dengan teman seusianya dengan lebih baik. Peran Orang tua sebagai contoh, pemberi bimbingan sebagai pengawas maupun pemberi kritik yang baik pada perkembangan anaknya agar anak dapat memberikan kesinambungan dalam menjalin norma norma sosial,. Kehadiran teman dan keterlibatannya dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu baik positif maupun negatif.

5. Pengaruh Langsung Variabel Peran Orang Tua Terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran orang tua terhadap konsep diri siswa pada pornografi di SMK Kesehatan Teknomedika Plus menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 6.80% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung sebesar 3.79% dan nilai T-Statistik 3.307856 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai T-Statistic berada jauh diatas nilai 1,96

Peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Orang tua yang pertama-tama menangkap perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak. Segala sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negative terhadap dirinya. jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka ia akan bersikap menghormati dan menerima dirinya, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak, maka ia tidak akan menyenangi dirinya sendiri. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa

depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak. Hal ini diperkuat oleh teori) yang menyatakan orang tua merupakan orang pertama yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, morak dan pendidikan kepada anaknya.¹⁸ Sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul perilaku seksual pada remaja ditinjau dari dukungan sosial, orang tua dan konsep diri diperoleh nilai sebesar 0.567 dengan $P < 0.01$ yang artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara perlindungan orang tua dan konsep diri (Arri, 2011)

Menurut peneliti peran orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja yang sedang dalam masa perkembangan baik fisik dan psikologisnya. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri dimana ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Orang tua merupakan ujung tombak pembentukan diri seorang remaja, pembentukan identitas diri remaja dimulai dari lingkungan terdekat yaitu orang tua dimana informasi yang dibutuhkan oleh remaja bisa didapatkan dari orang tua, baik dan buruknya seorang remaja dimulai dari lingkungan rumah. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan informasi-informasi yang di butuhkan oleh anak, orang tua merupakan model terbaik untuk anak-anaknya peran merekalah yang pertama-tama menangkap perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri anak.

6. Pengaruh Tidak Langsung Variabel Peran Orang Tua Terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja

Hasil uji terhadap koefisien parameter untuk pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus sebesar 3.79%. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadipengaruhi oleh variabel peran guru sebesar 3.79% hasil persentase pengaruh tidak langsung peran orang tua terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika hanya dipengaruhi oleh variabel peran guru.

Peran orang tua dipengaruhi oleh peran guru dimana peran guru merupakan faktor penting dalam kehidupan siswa, peran guru tidak hanya lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi guru juga adalah rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator, dan mengubah kesuksesan siswa mempercepat belajar. guru berperan dalam pembentukan identitas diri siswa. Pemercepatan belajar adalah menyingkirkan hambatan

yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif dalam penyajian pembelajaran, dan keterlibatan aktif mendorong motivasi guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik

Peran orang tua sangatlah penting bagi perlindungan remaja, pencegahan terhadap kenakalan remaja. Karena orang tua merupakan orang pertama yang mendidik anak mereka dari mulai kecil hingga dewasa sehingga pembentukan konsep diri anak merupakan salah satu pengaruh dari peran orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul perilaku seksual pada remaja ditinjau dari dukungan sosial, orang tua dan konsep diri diperoleh nilai sebesar 0.567 dengan $P < 0.01$ yang artinya ada korelasi yang sangat signifikan antara perlindungan orang tuadan konsep diri (Arri, 2011)

Menurut asumsi peneliti bahwa peningkatan peran orang tua akan meningkatkan pula konsep diri siswa. Peran orang tua besar dalam pembentukan konsep diri orang tua merupakan pendidik utama bagi anak jika orang tua menanankan konsep-konsep diri yang positif terhadap anak maka anak akan cenderung menghargai dirinya dan orang lain. Peran orang tua sangat besar bagi anaknya terutama mengenai *sex education*. Orang tua tidak boleh menganggap tabu hal yang dibicarakan tentang pendidikan sex sehingga anak tidak mencari tau sendiri karena orang tua sebagai informasi utama bagi anaknya agar anak tidak terjerumus dalam kenakalan-kenakalan remaja.

7. Pengaruh Langsung Variabel Peran Guru Terhadap Konsep diri tentang Pornografi pada Remaja.

Hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran orang guru terhadap konsep diri siwa pada pornografi di SMK Kesehatan Teknomedika Plus menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 12.11% sedangkan untuk pengaruh tidak langsung peran guru terhadap konsep diri tentang pornografi pada siswadi SMK Kesehatan Teknomedika Plus tidak ada nilai yang mempengaruhinya dan nilai T-Statistik 4.749986 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, nilai *T-Statistic* berada jauh diatas nilai 1,96.

Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan

tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan. Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tanggung jawab moral, guru dapat memberikan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah, berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir. anak mendapat perhatian sepenuhnya dari guru terkadang melebihi perhatian dari orang tuanya, penuh bujukan dan pujian. Perilaku guru yang demokratis, hangat dan menyenangkan membuat anak terkesan (Santrock, 2010)

Penelitian sebelumnya tentang peranan guru PKN (Pendidikan Kewarga Negeraan) terhadap pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu. Didapatkan hasil bahwa guru memberikan contoh moral yang baik kepada siswa sehingga karakter guru menjadi teladan yang baik untuk siswa-siswanya. Contoh moral yang ditunjukkan guru PKN disiplin, memberi nasehat dan menjadi contoh yang baik (Amiruddin, 2013) sejalan dengan penelitian yang berjudul pengaruh kegiatan matrikulasi pendidikan seks tentang bahaya pornografi terhadap karakter peserta didik menunjukkan hasil bahwa kegiatan matrikulasi pendidikan seks berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik dimana hasil uji korelasi product moment pearson menghasilkan koefisien sebesar 0,653 (korelasi tinggi dan kuat).

Menurut asumsi peneliti bahwa guru berperan dalam pembentukan konsep diri siswanya dimana guru adalah role model bagi siswa dan siswinya. Guru memberikan ilmu kepada siswa dan siswinya dari hal yang tidak diketahuinya. Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan inspirator bagi anak murid dapat meningkatkan konsep diri tentang pornografi. Dengan peran guru sebagai orang tua kedua disekolah lebih ditingkatkan maka kenakalan-kenakala pada remaja seperti melihat pornografi dapat dihindari. Sex education yang disampaikan oleh guru memberikan manfaat terhadap perkembangan siswanya. Guru merupakan pembentuk sumber daya manusi yang potensial di bidang pembangunan peran guru disekolah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswanya. Membentuk moral siswa

merupakan komponen mendidik yang seharusnya dapat di lakukan oleh setiap guru karena peranan guru tidak hanya mencerdaskan anak bangsa namun juga harus dapat membentuk moral yang berahlak mulia. Konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku termasuk tingkah laku siswa. Pendidik atau guru harus mengetahui bahwa konsep diri siswa akan berdampak pada tingkah laku siswa tersebut

KESIMPULAN

Peran teman sebaya merupakan faktor dominan yang sangat mempengaruhi konsep diri tentang pornografi. Peran teman sebaya yang memberikan informasi-informasi yang bermanfaat, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap konsep diri pada siswa dan sebaliknya teman sebaya yang mengajak kepada hal-hal yang tidak baik seperti melihat konten pornografi dapat membawa dampak yang negatif pada siswa. Sekolah sebaiknya dapat mengembangkan program pelayanan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan pendidikan *sex education* di SMK Kesehatan Teknomedika Plus kepada siswa dan siswinya, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan pornografi dapat dicegah, dan siswa siswi dapat lebih meningkatkan konsep diri sehingga tidak mudah terjerumus pada kenakalan remaja, dengan konsep diri yang baik remaja dapat terhindar dari paparan pornografi yang dapat merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi Annuzul. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak*:IAIN Walisongo; 2012.
- Amiruddin. *Peranan Guru PKN terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu*, Vol.1 No.001: Jurnal Edu-Civic; 2013
- Arri, Handayani. *Perilaku Seksual Pada Remaja di Tinjau dari Lingkungan Sosial Orang Tua, dan Konsep Diri*: artikel untuk jurnal USM; 2011.
- Desi Qomarasari. *Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi dan Norma Agama dengan*
- Dewi, A.P. *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. Tesis: Universitas Indonesia; 2012.
- Evans, Dave. *Social Media Marketing An Hour A Day*, Wiley Publishing, sinc: Canada; 2010.
- Gozali. *Structural Equestion Modelling*; 2010.
- Haggstrom-Nordin, E., Tyden, T., Hanson, U., & Larsson, M. *Experiences of and attitudes towards pornography among a group of Swedish high school students. The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*; 2009.
- Hardy, Sam A., Walker, Lawrence J, Olsen, Joseph A. Woodbury, Ryan D. Hickman, Jacob R. *Moral identity as moral ideal self: Links to adolescent outcomes*; 2014.
- Haryani M, Mudjiran, Syukur Y.. *Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya: Jurnal Ilmiah Konseling*; 2012.

- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga; 2014.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.; 2011.
- Jatmika, Aningtias. *4 Alasan Remaja Gemar Media Sosial*. Jakarta; 2015.
- Latan, H. *Structural Equation Modelling Konsep dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0*. Bandung: Alf; 2010.
- Nur Anisah. *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*. Skripsi: Universitas Mulawarman; 2016
- Perilaku Seksual Remaja Di SMA Surakarta*. Tesis: Universitas Sebelas Maret; 2015.
- Primada Qurrota Ayun . *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*; 2015.
- Riduwan & Kuncoro, Engkos Ahmad. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta; 2013.
- Santrock. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1.. Jakarta: Erlangga; (2010).
- Soebagijo, Azimah. *Pornografi Dilarang tapi dicari*. Jakarta: Gema Insane; 2008
- Soetjningsih, H.C. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2009.
- Van Oosten, Annemarie Peter, Jochen. *The role of Internet pornography in adolescents' orientation towards sexual performance: A longitudinal study*; 2016.
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana; 2012.